



**TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA PRODI KEPERAWATAN
ANESTESIOLOGI ANGKATAN 2020 TENTANG KLASIFIKASI
AMERICAN SOCEITY OF ANASTHESIOLOGIST PHYSICAL STATUS
(ASAPS) DI UNIVERSITAS HARAPAN BANGSA**

Aulia Maudi Raudatul Jannah

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

maudir28@gmail.com

Abstrak:

Klasifikasi *American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS)* merupakan alat penting dalam evaluasi pra-anestesi untuk memprediksi risiko perioperatif. Pengetahuan tentang ASAPS sangat diperlukan oleh tenaga medis, termasuk mahasiswa keperawatan anestesiologi, guna meningkatkan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Prodi Keperawatan Anestesiologi Angkatan 2020 di Universitas Harapan Bangsa mengenai ASAPS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 161 mahasiswa. Mayoritas responden (89,9%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang klasifikasi ASAPS, sementara 10,1% memiliki pengetahuan cukup. Kesimpulan: Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASAPS. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan strategi pendidikan untuk memperdalam pengetahuan tentang ASAPS dalam kurikulum dan penerapannya di lingkungan klinis.

Kata Kunci: ASAPS, tingkat pengetahuan, mahasiswa anestesiologi, klasifikasi ASA, evaluasi pra-anestesi, Universitas Harapan Bangsa.

Abstract:

The American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) classification is an important tool in pre-anesthesia evaluation to predict perioperative risk. Knowledge of ASAPS is needed by medical personnel, including anesthesiology nursing students, to improve patient safety. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of Anesthesiology Nursing Study Program Class of 2020 at Harapan Bangsa University regarding ASAPS. Methods: This study used a descriptive-analytic method with a cross-sectional design. Data were collected through questionnaires from 161 students. Results: The majority of respondents (89.9%) showed a good understanding of the ASAPS classification, while 10.1% had sufficient knowledge. Conclusion: Most university students have a good level of

knowledge regarding ASAPS. This study emphasizes the need for improved educational strategies to deepen knowledge of ASAPS in the curriculum and its application in the clinical environment.

Keywords: *ASAPS, knowledge level, anesthesiology students, ASA classification, pre-anesthesia evaluation, Universitas Harapan Bangsa.*

Pendahuluan

Pengetahuan pra-anestesi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung keamanan pasien sebelum dilakukan tindakan bedah. Salah satu alat utama yang digunakan dalam penilaian pra-anestesi adalah klasifikasi *American Society of Anesthesiologists Physical Status* (ASAPS), yang dirancang untuk mengevaluasi kondisi fisik pasien pra-bedah dan memprediksi risiko perioperatif yang mungkin terjadi. ASAPS telah diakui secara global sebagai metode yang efektif untuk menilai status fisik pasien, terutama dalam meminimalkan risiko komplikasi selama dan setelah prosedur bedah yang memerlukan anestesi.

Di banyak negara, penggunaan ASAPS sudah menjadi standar operasional di berbagai institusi medis, dan tenaga medis dari berbagai latar belakang—termasuk ahli anestesi, perawat, dan dokter—diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai klasifikasi ini. Namun demikian, ada kekhawatiran terkait konsistensi pemahaman dan penggunaan ASAPS di berbagai tingkatan profesional medis. Ketidakteraturan dalam penilaian risiko perioperatif dapat berdampak langsung pada keselamatan pasien, membuat peningkatan pengetahuan mengenai ASAPS menjadi isu global yang mendesak dalam dunia medis.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman tentang ASAPS di kalangan mahasiswa keperawatan anestesiologi adalah keterbatasan kurikulum, kurangnya pengalaman klinis langsung, serta bervariasinya sumber daya dan metode pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman klinis dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa. Selain itu, interaksi sosial, keterpaparan terhadap situasi klinis, serta akses ke pendidikan yang relevan juga berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep kompleks seperti ASAPS.

Faktor-faktor tersebut berdampak pada kualitas penilaian risiko yang dilakukan oleh tenaga medis (Septian, 2022). Kurangnya pemahaman yang tepat tentang ASAPS dapat mengakibatkan kesalahan dalam penilaian status fisik pasien, yang berpotensi menyebabkan komplikasi perioperatif yang tidak diinginkan. Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang ASAPS lebih mampu menangani situasi klinis kompleks, meningkatkan keselamatan pasien, serta mendukung proses pembedahan yang lebih lancar. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan tenaga medis untuk memahami sepenuhnya klasifikasi ASAPS agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

ASAPS adalah klasifikasi status fisik yang digunakan secara global untuk menilai kesehatan pasien sebelum dilakukan pembedahan yang memerlukan anestesi. Klasifikasi ini terdiri dari enam kategori yang mencakup status fisik pasien, mulai dari

yang sehat hingga kondisi kritis . Masing-masing kategori memberikan panduan bagi tenaga medis dalam mengevaluasi risiko perioperatif, membantu dalam pengambilan keputusan terkait intervensi medis, serta memperkirakan morbiditas dan mortalitas pasien (Tuan et al., 2015).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi klasifikasi American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) dan penerapannya dalam konteks perioperatif, terutama di kalangan tenaga medis yang sudah berpengalaman, terdapat kekosongan literatur terkait tingkat pengetahuan di kalangan mahasiswa keperawatan anestesiologi. Sebagian besar penelitian berfokus pada praktisi yang sudah terjun di dunia klinis, sementara hanya sedikit yang menyoroti kelompok mahasiswa, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti tingkat pengetahuan mahasiswa program keperawatan anestesiologi mengenai ASAPS, serta memberikan wawasan baru terkait kesiapan mereka dalam praktik klinis.

Selain itu, penelitian ini merupakan yang pertama kali memeriksa hubungan antara faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mahasiswa terkait ASAPS. Dengan mengidentifikasi celah pengetahuan di antara mahasiswa, penelitian ini menawarkan strategi pendidikan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan pembelajaran dan penerapan ASAPS di lingkungan klinis, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien dalam sistem kesehatan di Indonesia.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi di Indonesia tentang ASAPS. Sementara banyak penelitian yang dilakukan di luar negeri berfokus pada tenaga medis yang sudah berpengalaman, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur terkait mahasiswa keperawatan di Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel demografi (usia dan jenis kelamin) dan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ASAPS .

Urgensi penelitian ini terlihat dari pentingnya pengetahuan mahasiswa mengenai ASAPS dalam mendukung keselamatan pasien. Sebagai calon tenaga medis, mahasiswa keperawatan anestesiologi harus mampu mengklasifikasikan status fisik pasien dengan tepat guna meminimalisir risiko perioperatif . Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada kelancaran proses klinis, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan kedokteran di Indonesia, khususnya dalam bidang anestesiologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Angkatan 2020 di Universitas Harapan Bangsa mengenai klasifikasi ASAPS (Iffada et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan usia dan jenis kelamin .

Manfaat dari penelitian ini bersifat akademis dan praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan anestesiologi di Indonesia, khususnya dalam peningkatan pemahaman mengenai ASAPS . Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa sehingga mampu mengaplikasikan penilaian ASAPS dalam praktik klinis mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu

meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam hal keselamatan pasien pra-anestesi (Muchlis & Samsualam, 2020).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS). Penelitian dilakukan di Universitas Harapan Bangsa, di mana populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Angkatan 2020. Jumlah populasi yang terlibat sebanyak 161 responden, sesuai dengan data mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2023-2024 (Pangesti & Affandi, 2024).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses dan keterlibatan mahasiswa yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mahasiswa keperawatan anestesiologi. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2024, dengan pengambilan data utama pada tanggal 16 Agustus 2024.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi angkatan 2020 yang aktif pada tahun ajaran 2023-2024. Sebanyak 161 mahasiswa menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Total sampling dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan seluruh mahasiswa angkatan 2020 tentang ASAPS, sehingga semua individu dalam populasi diikutsertakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari pertanyaan mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap klasifikasi ASAPS. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan, di mana 16 pernyataan bersifat positif, dan 4 pernyataan bersifat negatif (Aulia Maudi Raudatul Ja...). Penelitian ini menggunakan skala Guttman, yang memberikan nilai biner (benar/salah) untuk setiap jawaban. Skor yang diberikan adalah 5 untuk setiap jawaban benar dan 0 untuk setiap jawaban salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Baik: 76%-100% (Skor 65-100)
- b. Cukup: 56%-75% (Skor 35-60)
- c. Kurang: < 56% (Skor 5-30) (Aulia Maudi Raudatul Ja...)(Aulia Maudi Raudatul Ja...).

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden, dan pengisian

dilakukan dalam kondisi yang terkontrol untuk memastikan tidak ada intervensi eksternal yang dapat mempengaruhi hasil (Nugroho et al., 2016).

Sebelum kuesioner dibagikan, dilakukan uji coba instrumen kepada 10 mahasiswa untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu, kuesioner diperbaiki sesuai dengan hasil uji coba sebelum digunakan pada seluruh responden.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori tingkat pengetahuan. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang ASAPS berdasarkan karakteristik demografis, seperti usia dan jenis kelamin (Aulia Maudi Raudatul Ja...).

5. Aspek yang Dianalisis

Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting:

- a. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang ASAPS, termasuk seberapa baik mereka memahami fungsi dan penerapan klasifikasi ASAPS dalam praktik klinis.
- b. Karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan mahasiswa berdasarkan faktor tersebut (Aulia Maudi Raudatul Ja...)(Aulia Maudi Raudatul Ja...).
- c. Faktor pendidikan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa, termasuk seberapa besar kontribusi kurikulum dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang ASAPS (Aulia Maudi Raudatul Ja...).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas kuesioner, instrumen diuji dengan menggunakan metode content validity dan reliability testing. Validitas isi dilakukan melalui uji pakar, di mana para ahli di bidang anestesiologi dan pendidikan keperawatan menilai relevansi dan kelengkapan pertanyaan dalam kuesioner. Sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, di mana hasil alpha di atas 0.7 dianggap reliabel.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, di mana partisipasi mahasiswa dalam penelitian bersifat sukarela dan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari setiap responden. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan baik, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini (Aulia Maudi Raudatul Ja...).

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

a. Tingkat Pengetahuan Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASAPS. Dari 161 responden, sebanyak 143

mahasiswa (89,9%) berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 16 mahasiswa (10,1%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang

Tabel 1. berikut menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa:

Tingkat Pengetahuan Frekuensi Persentase (%)		
Baik	143	89,9
Cukup	16	10,1
Kurang	0	0

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai ASAPS, dan hanya sebagian kecil yang memerlukan peningkatan pengetahuan.

b. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Dari 110 mahasiswa perempuan, 94 mahasiswa (85,5%) berada dalam kategori pengetahuan baik, sementara 16 mahasiswa (14,5%) berada dalam kategori pengetahuan cukup. Sebaliknya, semua mahasiswa laki-laki (49 mahasiswa, atau 100%) memiliki pengetahuan yang baik tentang ASAPS [14:14†source].

Tabel 2. berikut merinci distribusi pengetahuan berdasarkan jenis kelamin:

Jenis Kelamin Tingkat Pengetahuan		Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	Baik	49	100,0
	Cukup	0	0
Perempuan	Baik	94	85,5
	Cukup	16	14,5

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa laki-laki memiliki pengetahuan yang baik, sebagian mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih bervariasi, dengan sejumlah kecil mahasiswa berada di kategori pengetahuan cukup.

c. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Usia

Penelitian ini juga mengamati tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan usia, di mana terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang lebih muda dan yang lebih tua. Dari 133 mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 22 tahun, sebanyak 122 mahasiswa (91,7%) memiliki pengetahuan baik, sementara 11 mahasiswa (8,3%) memiliki pengetahuan cukup. Di sisi lain, dari 26 mahasiswa

yang berusia antara 23 hingga 27 tahun, sebanyak 21 mahasiswa (80,8%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 5 mahasiswa (19,2%) memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 3. berikut merinci distribusi pengetahuan berdasarkan usia:

Usia	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
18-22 tahun	Baik	12	91,7
		2	
18-22 tahun	Cukup	11	8,3
23-27 tahun	Baik	21	80,8
23-27 tahun	Cukup	5	19,2

Dari tabel ini, terlihat bahwa mahasiswa yang lebih muda cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih tua. Hal ini mungkin terkait dengan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih mutakhir.

d. Analisis Kualitas Pengetahuan Mahasiswa

Untuk lebih memahami kualitas pengetahuan mahasiswa, penelitian ini menganalisis respons mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu dalam kuesioner yang terkait dengan aspek-aspek kritis dari ASAPS. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan klasifikasi ASA, seperti identifikasi kategori risiko perioperatif dan penerapan ASAPS dalam situasi klinis, menunjukkan tingkat pemahaman yang baik di kalangan mahasiswa. Namun, beberapa pertanyaan yang lebih spesifik, seperti siapa yang bertanggung jawab dalam menentukan klasifikasi ASAPS, menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Sekitar 15% dari mahasiswa tidak menjawab pertanyaan ini dengan benar, menunjukkan adanya ketidakpastian dalam beberapa aspek operasional ASAPS.

Pembahasan

1. Distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan karakteristik

Berdasarkan tabel 4.1 pada karakteristik jenis kelamin diperoleh data bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 110 responden dengan persentase 67,7% dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden dengan persentase 30,8%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Marting, M., *et al* 2023) bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 106 responden dengan persentase 62% mendominasi di setiap tingkatan pengetahuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang kecil namun signifikan secara statistik antara kedua jenis kelamin yang dianggap sebagai aspek motivasi intrinsik (Tuan *et al.*, 2020). Secara khusus, analisis (Tuan *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dalam variabel ini dibandingkan dengan laki-laki dan temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tabel 4.1 Pada karakteristik usia mayoritas usia 18-22 tahun sebanyak 133 responden (82,1%) responden dengan usia 23-27 tahun berjumlah 26 responden (16,0%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia

(Septian, 2022). Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia dewasa, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social. Tetapi pada menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Septian, 2022).

2. Distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa program studi keperawatan anestesiologi angkatan 2020 mengenai klasifikasi ASAPS.

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan mahasiswa program studi keperawatan anestesiologi angkatan 2020 mengenai ASAPS didapatkan hasil yaitu pengetahuan baik sebanyak 143 responden (89,9%) , kategori cukup sebanyak 16 responden (10,1%). Tingkat pengetahuan mahasiswa yang baik didukung oleh adanya pemberian materi mengenai ASAPS selama perkuliahan dan praktik klinis di ruang IBS. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diisi oleh responden. tingkat pengetahuan mahasiswa yang kurang meskipun pengetahuan mereka belum mencapai tingkat yang optimal, mereka masih memiliki pemahaman dasar tentang ASAPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marting, M.*et.al* 2023) Hasil penelitian menunjukkan 28 (10,3%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik, 58 (21,4%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 185 (68,3%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai ASAPS. Sebanyak 250 (92,3%) responden baru pertama kali mengetahui ASAPS saat mengerjakan kuesioner ini. Hal ini diduga menjadi penyebab mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan kurang.

3. Tabulasi silang tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan karakteristik jenis kelamin.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan pengetahuan responden dengan mayoritas pengetahuan baik berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 responden (85,5%), dan responden laki-laki sebanyak 49 responden (100%). Pada pengetahuan cukup didapatkan hasil responden perempuan sebanyak 16 responden (14,5%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat sedikit perbedaan tingkat pengetahuan antara responden laki-laki dan perempuan. Responden berjenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Namun , ada 14,5% dari responden yang hanya memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini mungkin menunjukkan variasi dalam pencapaian pengetahuan di antara mahasiswa perempuan, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi belajar, dukungan akademik, atau akses ke sumber daya. Semua mahasiswa laki-laki dalam sampel ini (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, menunjukkan pencapaian yang konsisten di seluruh kelompok laki-laki (Iffada et al., 2022). Namun, bukan berarti responden laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih baik karena pada penelitian ini responden laki laki dan perempuan adalah 1:2. Hal ini

karena jumlah responden laki-laki sebanyak 49 dan responden perempuan sebanyak 110.

4. Tabulasi silang tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan karakteristik usia

Berdasarkan tabel 4.4 didapat kan hasil responden degan rentang usia 18-22 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 122 responden (91,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (8,3%). Kemudian reponden dengan rentang usia 23-27 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (80,8%) dan pengetahuan cukup 5 responden (19,2%). Berdasarkan data yang di berikan responden melalui penelitian, mahasiswa dalam rentang usia 18-22 tahun mungkin berada dalam fase awal pembelajaran yang lebih intensif dan fokus pada studi, sementara mahasiswa usia 23-27 tahun. Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia dewasa, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social. Tetapi pada menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Septian, 2022). Berdasarkan pertanyaan kuisioner pada penelitian ini terdapat beberapa soal yang tidak terjawab dengan benar oleh responden , yakni pertanyaan kuisioner no 4 dan 6 mengenai klasifikasi ASA dan siapa yang seharusnya menentukan ASA.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa, didapatkan beberapa temuan penting. Pertama, mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase 69,2%, sementara mayoritas usia berada pada rentang 18-22 tahun, mencakup 82,1% dari total populasi. Kedua, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang klasifikasi American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) pada umumnya sangat baik, di mana hampir 90% responden menunjukkan pemahaman yang memadai terkait topik tersebut. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perempuan mendominasi kelompok dengan pengetahuan baik, dengan 85,5% dari mereka memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai ASAPS. Dari sisi usia, mahasiswa yang berusia 18 hingga 22 tahun juga memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik, dengan 91,7% dari kelompok ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang klasifikasi ASAPS. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan dan melakukan pengumpulan data secara langsung guna memastikan hasil yang lebih akurat. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang ASAPS, seperti metode pengajaran yang digunakan atau pengalaman klinis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Li, G., Walco, J. P., Mueller, D. A., Wanderer, J. P., & Freundlich, R. E. (2021). Reliability of the ASA Physical Status Classification System in Predicting Surgical Morbidity: A Retrospective Analysis. *Journal of Medical Systems*, 45(9).

- Ivoryanto, E., Sidharta, B., & Kurnia Illahi, R. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31–36.
- Horvath, B., Kloesel, B., Todd, M. M., Cole, D. J., & Prielipp, R. C. (2021). The Evolution, Current Value, and Future of the ASA Physical Status Classification System. *Anesthesiology*, 135(5), 904–919.
- Marting, M., Senapathi, T. G. A., Wiryana, I. M., & Sucandra, I. M. A. K. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengenai American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) Classification. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 99–103.
- Heryana, A. (2020). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448.
- Iffada, S. A., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). Hubungan Perilaku Self-Management dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes. *Jurnal Keperawatan*, 8(3), 202–210.
- Tangkearung, P. (2021). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Mengenai American Society Of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) Classification. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 45–53.
- Septian, W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 105–112.
- Priadana, H., & Sunarsi, D. (2021). Tabulasi Data Penelitian di Bidang Kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(2), 98–105.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moekjijat. (2020). *Pengantar Statistik untuk Ilmu Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, A., & Kasmir. (2018). *Manajemen dan Pengembangan Pengetahuan dalam Kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Iffada, S. A., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). *HUBUNGAN PERILAKU SELF MANAGEMENT DENGAN KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES*.
- Marting, M., Senapathi, T. G. A., Wiryana, I. M., & Sucandra, I. M. A. K. (2023). *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengenai American Society of Anesthesiologists Physical Status (ASAPS) Classification*. 12(2), 99–103.

- Muchlis, N., & Samsualam, S. (2020). *Kesehatan Ibu dan Anak: Dilengkapi dengan Studi Kasus dan Alat Ukur Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak*. Deepublish Publisher.
- Nugroho, S. T., Anggorowati, A., & Johan, A. (2016). *Pengaruh Intervensi Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Fatigue Klien Ca Mammarum Di Rs Tugurejo Semarang*. Faculty of Medicine.
- Pangesti, W. P., & Affandi, G. R. (2024). Pengaruh Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 15.
- Septian, R. A. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro Tentang Komunikasi Terapeutik*.
- Tuan, H. L., Chin, C. C., & Shieh, S. H. (2015). The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning. *International Journal of Science Education*, 27(6), 639–654.
<https://doi.org/10.1080/0950069042000323737>